

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran harus lebih ditingkatkan untuk menghadapi kemajuan zaman yang semakin maju. Widowati (2016:1) menyebutkan bahwa pada abad 21 bangsa Indonesia harus menyiapkan sumber daya manusia untuk dapat bersaing yang di antaranya adalah anak membutuhkan kreativitas, kemampuan dalam meneliti, komunikasi, kemampuan bekerja sama, dan pikiran yang inovatif. Peserta didik dituntut untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari di abad 21 ini. Pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik tidak hanya menghafalkan suatu teori. Pembelajaran yang berlangsung harus dapat membangun pengalaman nyata bagi peserta didik. Kenyataannya pembelajaran masih berpusat pada pengetahuan. Hasil observasi yang dilakukan di salah satu sekolah didapatkan hasil bahwa pembelajaran dilakukan dengan memberi teori yang dilakukan oleh guru kemudian peserta didik disuruh untuk mengerjakan soal lain, dari pembelajaran yang dilakukan tersebut peserta didik tidak mengerti kegunaan dari apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, perlu adanya suatu refleksi dalam setiap akhir kegiatan pembelajaran dengan mengembangkan *reflective thinking* pada diri peserta didik sehingga peserta didik dapat mengetahui apa kegunaan yang telah dipelajari.

Reflective thinking perlu untuk dikembangkan karena membantu peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi dengan mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru untuk menyelesaikan suatu masalah, berpikir secara konseptual, dan menerapkan strategi spesifik dalam tugas baru. Selain adanya suatu refleksi dalam pembelajaran, pembelajaran yang baik juga harus menghubungkan dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran yang dihubungkan dengan lingkungan sekitar lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik karena peserta didik mengalaminya secara langsung. Kondisi lingkungan yang semakin hari semakin memprihatinkan seperti contoh pencemaran udara oleh kendaraan, pencemaran oleh

pabrik, penebangan pohon secara besar besaran membuat lingkungan ini tidak seimbang lagi. Budaya merokok di Indonesia yang tinggi, terlihat ditempat-tempat umum banyak orang merokok yang mengganggu kenyamanan orang lain sehingga lingkungan disekitar perokok udaranya menjadi tidak nyaman. Pelajar ditemukan juga banyak yang sudah merokok khususnya pada tingkat SMP, maka dari itu harus ada pembinaan lebih dini perkaitan dengan lingkungan dan bahaya merokok. Salah satu caranya yaitu dengan *environment literacy*. *Environment literacy* penting diterapkan oleh peserta didik karena dengan literasi lingkungan peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam lingkungan sekitarnya, dan juga berfungsi untuk menjaga lingkungan supaya tetap lestari.

Melihat manfaat *reflective thinking* dan *environment literacy* yang sangat penting, maka pembelajaran IPA harus dikembangkan yaitu dengan cara strategi *service learning*. Strategi *service learning* adalah strategi inovatif dimana materi pembelajaran yang dibelajarkan harus berhubungan dengan mengatasi masalah nyata dalam kehidupan. Penerapan *service learning* menuntut penggunaan pengetahuan peserta didik dengan cara yang berbeda dan menggunakan semua indra yang ada. Kuntjara (2013: 9) menyebutkan bahwa *service learning* adalah model pengajaran yang baik, karena merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan pelayanan dan pembelajaran melalui sebuah proses refleksi.

Penerapan strategi *service learning* dibutuhkan perangkat pembelajaran. Pengembangan perangkat pembelajaran sangat diperlukan inovasi guru karena guru merupakan agen utama dalam pembelajaran. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, LKPD, Modul, Lembar Penilaian. Banyak perangkat pembelajaran yang sudah dikembangkan. Kenyataan di sekolah pembelajaran IPA masih menunjukkan kekurangan. Perbaikan proses pembelajaran sangan penting salah satunya yaitu dengan pengembangan perangkat pembelajaran yang menggunakan model *service learning*, dimana model tersebut dapat meningkatkan *reflective thinking* dan *environment literacy* dalam pembelajaran.

Hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Mlati ditemukan perangkat pembelajaran yang dipergunakan dalam proses pembelajaran merupakan perangkat pembelajaran yang biasa dibuat tidak ada strategi inovatif yang diterapkan. Selain itu kemampuan *reflective thinking* dan *environment literacy* masih belum banyak digali pada peserta didik, hal tersebut dibuktikan dengan kurang pemahannya peserta didik terhadap masalah-masalah di lingkungan masyarakat, dan pembelajaran IPA dianggap sebagai pembelajaran yang menerapkan suatu teori saja.

Berdasarkan masalah di atas penting untuk diteliti tentang Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis *Service Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan *Reflective Thinking* dan *Environment Literacy* Peserta Didik SMP.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya yaitu:

1. Belum optimalnya perangkat pembelajaran yang ditemukan, padahal seharusnya perangkat pembelajaran menerapkan strategi inovatif salah satunya yaitu *service learning*.
2. Pembelajaran yang dilaksanakan hanya berdasarkan teori padahal seharusnya dihubungkan dengan kebutuhan masyarakat ataupun lingkungan.
3. Kemampuan *reflective thinking* yang lemah dan belum banyaknya perangkat pembelajaran IPA yang mampu meningkatkan *reflective thinking* yang sebenarnya kemampuan *reflective thinking* membuat pembelajaran lebih bermakna.
4. Kemampuan *environment literacy* yang lemah dan belum banyak diterapkan hal tersebut dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang tidak sadar akan lingkungan di sekitarnya, peserta didik banyak yang acuh terhadap lingkungan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini supaya lebih fokus yaitu:

1. Penggunaan perangkat pembelajaran belum menggunakan strategi inovatif, masih banyak perangkat pembelajaran yang hanya mengukur aspek kognitif saja seharusnya menggunakan strategi inovatif salah satunya *service learning*.
2. Kemampuan *reflective thinking* dan *environment literacy* peserta didik masih kurang terlihat dari setelah melakukan pembelajaran peserta didik tidak mengetahui apa yang telah dibelajarkan, berkaitan dengan masalah lingkungan peserta didik juga kurang peduli seharusnya dalam pembelajaran penting untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan perangkat pembelajaran IPA berbasis *service learning* untuk meningkatkan *reflective thinking* dan *environment literacy* menurut dosen ahli?
2. Bagaimana kepraktisan perangkat pembelajaran IPA berbasis *service learning* hasil pengembangan untuk meningkatkan *reflective thinking* dan *environment literacy*?
3. Bagaimana keefektifan perangkat pembelajaran IPA berbasis *service learning* untuk meningkatkan *reflective thinking* dan *environment literacy* peserta didik SMP?

E. Tujuan Pengembangan

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran IPA berbasis *service learning* untuk meningkatkan *reflective thinking* dan *environment literacy* menurut dosen ahli.

2. Mengetahui kepraktisan perangkat pembelajaran IPA berbasis *service learning* hasil pengembangan untuk meningkatkan *reflective thinking* dan *environment literacy*.
3. Mengetahui keefektifan perangkat pembelajaran IPA berbasis *service learning* untuk meningkatkan *reflective thinking* dan *environment literacy* peserta didik SMP.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi perangkat pembelajaran IPA yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Perangkat pembelajaran IPA disusun berbasis *service learning*.
2. Kemampuan *reflective thinking* dan *environment literacy* dimasukkan dalam perangkat pembelajaran IPA sehingga kedua kemampuan tersebut dapat ditingkatkan oleh peserta didik.
3. Perangkat pembelajaran IPA yang dikembangkan yaitu Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja peserta Didik, dan Instrumen Penilaian.
4. Perangkat pembelajaran IPA yang dikembangkan berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada kurikulum 2013.

G. Manfaat Pengembangan

1. Bagi Peserta didik
 - a. Peserta didik dapat melatih kemampuan refleksi dalam setiap akhir pembelajaran sehingga kemampuan *reflective thinking* peserta didik menjadi bertambah.
 - b. Peserta didik dapat melatih kemampuan masalah-masalah yang ada di lingkungan masyarakat sehingga kemampuan *environment literacy* menjadi baik.
2. Bagi Guru
 - a. Memberikan strategi alternatif dalam penyusunan perangkat pembelajaran sehingga model *service learning* dapat digunakan dalam suatu pembelajaran.

- b. Memberi gambaran dalam menerapkan model *service learning* sehingga tahapan dari model *service learning* dapat digunakan dengan baik.
3. Bagi Peneliti
Memberikan pengalaman dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis *service learning* dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah.

H. Asumsi Pengembangan

Penelitian ini menggunakan beberapa asumsi antara lain:

1. Ahli dan guru IPA memiliki kemampuan untuk memvalidasi perangkat pembelajaran yang dikembangkan.
2. Guru dapat menggunakan perangkat pembelajaran berbasis *service learning*.
3. Peserta didik mampu mengikuti dan paham dengan penggunaan perangkat pembelajaran berbasis *service learning* yang akhirnya dapat meningkatkan *reflective thinking* dan *environment literacy* peserta didik.